

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pidato adalah salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi, mengungkapkan opini, memberikan pernyataan tentang suatu peristiwa dan sebagainya. Berbagai jenis pidato ditemukan seperti pidato agama, pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar dan lain-lain. Ramelan (1999:1) menyatakan bahwa *“man speaks language. He uses as means of communication with other people, as a tool to express his ideas and wishes. Without language, it is hard to imagine how people can cooperate and get along with one another.”* Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan ide dan harapan. Pidato adalah salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pendapat tentang suatu hal. Jenis pidato ini salah satunya terdapat pada pidato Leonardo DiCaprio pada April 22, 2016, yaitu pada acara pembukaan *Signature Ceremony for the Paris Agreement* yang merupakan pidato penyampaian pendapat tentang perubahan iklim yang membutuhkan kepedulian masyarakat. Sebagai *U.N Messenger of peace* Leonardo DiCaprio mengingatkan bahwa perubahan iklim merupakan isu yang harus disikapi secara serius di seluruh pelosok dunia. Penyampaian gagasan, ide, atau harapan ini membutuhkan alat atau bahasa yang tepat sehingga tersampaikan dengan benar kepada para pendengarnya. Pidato Leonardo DiCaprio merupakan sebuah pidato yang

mempresentasikan harapan dari pembicara kepada pendengar. Sebuah harapan agar semua masyarakat di seluruh pelosok dunia peduli terhadap lingkungan atau iklim yang sedang terjadi. Alat atau bahasa yang tepat digunakan oleh Leonardo DiCaprio untuk mengekspresikan harapannya. Representasi harapan pembicara dalam hal ini adalah pidato Leonardo DiCaprio menjadi sumber data yang dianalisis pada penelitian ini dengan menggunakan *mental clause* sebagai pisau bedahnya, analisis penelitian ditujukan untuk mengetahui *sense* dan properti *mental clause* apa saja yang digunakan sehingga dengan demikian diharapkan pendengar dapat lebih memahami maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pidato Leonardo DiCaprio.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Elemen *mental clause* apa yang ditemukan pada pidato Leonardo DiCaprio?
2. Properti *mental clause* apa saja yang ditemukan pada pidato Leonardo DiCaprio?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menemukan dan menjelaskan elemen pada pidato Leonardo DiCaprio.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan properti *mental clause* pada pidato Leonardo DiCaprio.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti mengenai *sense* dan properti dalam *mental clause* khususnya yang terdapat pada pidato Leonardo DiCaprio. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang *mental clause* pada pidato dan dapat memberikan kontribusi dalam aspek linguistik. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dan pembaca dalam mengidentifikasi *mental clause* khususnya pada sebuah pidato dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilakukan analisis pada pidato Leonardo DiCaprio dengan menggunakan *mental clause process* yang terdapat pada buku Halliday dan Matthiessen (2004) *Introduction to Functional Grammar*.

Menurut Halliday (2004), teori *clause representation* dalam sistem *transitivity* dibagi menjadi enam proses, yaitu

Material	Doing	bodily, physically, materially
Behavioural	<i>Behaving</i>	<i>physiologically, dan psychologically</i>
Mental	<i>Sensing</i>	<i>emotionally, intellectually dan sessorily</i>
Verbal	<i>Saying</i>	<i>lingually dan signaling</i>
Relational	<i>Being</i>	<i>equal to, atau beberapa attribute</i>
Existential	<i>Existing</i>	<i>Exist</i>

yang dimana *bodily, physically, materially* sebagai proses *material*, *physiologically* dan *psychologically* sebagai proses *behavioural*, *emotionally*, *intellectually* dan *sesorily* sebagai proses *mental*, *lingually* dan *signaling* sebagai proses *verbal*, *equal to*, atau beberapa *attribute* proses *relational*, dan *exist* sebagai proses *existential*.

Halliday dan Matthiessen (2004: 170) mengemukakan bahwa “*our most powerful impression of experience is that it consists of a flow of events or ‘goings-on’*. *This flow of events is chunked into quanta of change by the grammar of the clause: each quantum of change is modelled as a figure – a figure of happening, doing, sensing, saying, being or having*”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang terdiri atas peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi mempunyai kuantum yang berubah-ubah dan setiap perubahan kuantum memiliki jenisnya masing-masing.

Halliday dan Matthiessen (2004: 208) menyatakan bahwa “*within the general class of ‘mental’ clauses (Figure 5-15), there are four different sub-types of sensing: ‘perceptive’, ‘cognitive’, ‘desiderative’ and ‘emotive’*. *These are treated by the grammar as distinct types*”.

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa *mental clause* terdapat empat tipe sensing yaitu: *perceptive*, *cognitive*, *desiderative* dan *emotive*.

Gambar 1.1 Kerangka Teori Sistem Klausula Mental

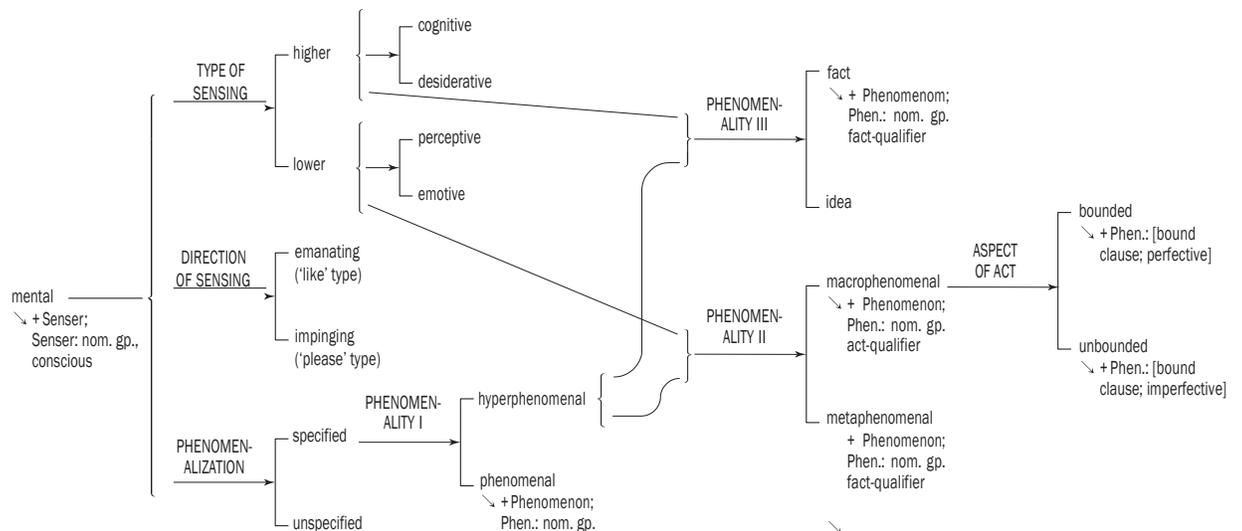


Fig. 5-15 *Mental clause systems*

Halliday and Matthiessen (2004: 209)

Berdasarkan skema pada diagram di atas dapat diketahui bahwa *mental clause* diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu: *type of sensing*, *direction of sensing*, dan *phenomenalization*. *Type of sensing* dibagi menjadi dua yaitu *higher* dan *lower*. *Higher* memiliki 2 (dua) jenis sensing yaitu: *cognitive*, *desiderative* dan *lower* memiliki 2 (dua) jenis yaitu: *perceptive*, *emotive*. *Direction of sensing* dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: *emating* dan *impinging*. Demikian pula dengan *phenomenalization* yang juga dibagi menjadi dua yaitu *specified* dan *unspecified*.